

DISKURSUS KAMPUNG WISATA

(Studi Kasus Diskursus Pembentukan dan Pelaksanaan Program Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

ATANTIA RISKY ANANDA

NIM. 105120100111040

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang diskursus kampung wisata, khususnya proses awal perencanaan hingga pelaksanaan Kampung Wisata Kungkuk (KWK) di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini menggunakan teori Diskursus yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Diskursus merupakan bentuk tindakan komunikatif-intersubjektif yang argumentatif, kritis, dan terbuka untuk mencapai sebuah konsensus dalam sebuah sistem dan *lebenswelt*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus jenis perjodohan pola dan deret waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan 3 hasil penelitian, *pertama*, pembentukan KWK tahun 2007 tidak komunikatif kepada masyarakat Kungkuk secara utuh karena hanya melibatkan penggagas saja yaitu pihak perhotelan dan beberapa anggota masyarakat. Komunikasi di tingkat penggagas berjalan komunikatif-diskursif karena ditunjang *lebenswelt* mereka mengenai pertanian yang tak mengetahui pariwisata sehingga mempertanyakan pembentukan KWK. Selanjutnya terjadi permasalahan karena *lebenswelt* ketua KWK adalah pembangunan itu selalu dibuktikan dengan keberadaan bukti fisik sarana prasarana, namun tertipu oleh bantuan dana parpol yang tidak terealisasi akhirnya KWK berhenti tahun 2009-2011. *Kedua*, pemerintah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tahun 2010. Pemilihan Dusun Kungkuk sebagai kampung wisata oleh Kepala Dinas Pariwisata bermakna ganda, satu sisi secara birokratis kepala dinas memiliki wewenang untuk membangun desa wisata tertentu, sisi yang lain *lebenswelt* beliau sebagai warga Desa Punten yang ingin memprioritaskan pembangunan wisata desanya sendiri terlebih dahulu. *Ketiga*, program KWK tidak melibatkan POKDARWIS, seharusnya program wisata di desa secara prosedural melalui POKDARWIS, sehingga pemerintah yang memutus tindakan komunikatif para *stakeholders*.

Kata Kunci: Diskursus, Tindakan Komunikatif, Kampung Wisata.

ABSTRACT

This research examined discourse of tourism village, specially beginning process formation until implementation Kungkuk tourism village program at Punten village, subdistrict of Bumiaji, Batu city. This research used the theory of discourse by Jurgen Habermas. The discourse is a form of communication-intersubjective action argumentative, critically, and transparence for achieve a consensus in system and lebenswelt. And this is qualitative research with case study research. Indepth interview, observation and documentation used to collect data.

There were three results of the research, *the first*, 2007 until 2009 as the initial formation of Kungkuk Tourism Village showed the communication process on segreregated by the inisiator without any contribution from the Kungkuk's society because communication and interpretation decision just incriminate only several. Communication at the level of the inisiators formed communicative-discursive because their *lebenswelt* only supported agricultural activities with minimum knowledge about tourism. There was also a problems because lebenswelt's chief of Kungkuk Tourism Village was formed by the inisiatie to develop physical infrastructures such as building however consequently deceived by the political party funding didn't realized until Kungkuk Tourism Village stop all activities at 2009-2011. *The second*, goverment began to form groups in each village namely kelompok sadar wisata (POKDARWIS) in 2010. While Kungkuk village elected as a tourism destination by the goverment, it implied to ambiguous *lebenswelth* of The head of tourism department. As bureaucratic agency, she had the authority to establish specific tourist village however as the member of Kungkuk community her *lebenswelt* prioritize the development of her own communities at first place. *Third*, all the programs related Kungkuk Tourism Village in practices didn't put POKDARWIS as the active actors and the goverment only placed them procedurally through communicative action which interrupts the stakeholders.

Keywords: Discourse, Communicative actions, Tourism Village.

A. Diskursus desa wisata di kota batu

Indonesia memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang khas setiap daerahnya. Berdasarkan UU Nomer 11 Tahun 2011, Kota Batu dibentuk sebagai daerah otonom baru, karena sebelumnya secara administratif menjadi bagian dari pemerintahan Kabupaten Malang. Pada tahun 2002 status kotatif Batu ditingkatkan menjadi pemerintah kota, kemudian Imam Kabul (2002 hingga 2007) dilantik sebagai walikota pertama Kota Batu yang mencanangkan visi "Batu Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani". Melanjutkan visi walikota sebelumnya, dibawah kepemimpinan Eddy Rumpoko selaku walikota Batu (periode 2007-2012 dan 2012-2017) dengan mengusung visi misi yaitu "Mewujudkan Kota Wisata Batu sebagai Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional".

Eddy Rumpoko berusaha menggali potensi pariwisata dengan pertanian organik. Pengembangan wisata desamenampilkan aktivitas masyarakatnya, terutama dalam bidang pertanian (Rumpoko, 2012, hlm. 53). Oleh karena itu keberadaan pertanian desa- desa di Kota Batu kemudian dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai desa berbasis

pariwisata. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Wisata Batu berperan penting dalam pengukuhan serta memfasilitasi keberadaan desa wisata. Pada kenyataannya kebijakan tentang pariwisata memerlukan suatu lembaga sebagai wadah untuk menjembatani komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan masyarakat. Dalam hal ini komunikasi menjadi penting untuk partisipasi aktif masyarakat dan keberlangsungan program pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mewajibkan desa wisata dikelola oleh POKDARWIS, yaitu POKDARWIS adalah kelompok sadar wisata yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 2010 sebagai kelompok yang melayani wisatawan yang akan datang berkunjung ke desa wisata.

yang menaungi setiap desa dan kelurahan di Kota Batu. POKDARWIS yang kemudian membentuk program desa wisata dengan segala potensi yang dimiliki di desa wisata tersebut dan melayani keinginan setiap wisatawan yang berkunjung di desa wisata. Untuk Desa Wisata Punten memiliki keunggulan yang dimiliki salah satu dusunnya yang kemudian oleh para penggagasnya dinamakan Kampung Wisata Kungkuk (KWK) yang terbentuk pada tahun 2007.

KWK dikelola oleh kelompok penggagas, yang dibentuk dengan latar belakang kampung wisata edukasi pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya 75% bermatapencarian sebagai petani. Dusun Kungkuk adalah daerah yang unik karena berada di atas bukit, bila terlihat dari jauh bentuknya nampak seperti piramida. Dusun Kungkuk berada diantara Gunung Panderman di sebelah selatan dan Gunung Arjuna di sebelah utara. Selain itu, terdapat potensi pariwisata yang ada dikemas menjadi paket pariwisata itu diantaranya *pertama*, potensi alam seperti petik buah (jeruk dan apel). *Kedua*, potensi budaya seperti karnaval bantengan, tari bambu gila, jaran kepeng, dan tari santar. *Ketiga*, wahana tambahan seperti *homestay* dan *outbound*. Semua potensi pariwisata tersebut telah tersaji dalam beberapa paket pariwisata yang diciptakan pada awal pembentukan KWK oleh penggagas awal dengan pihak perhotelan, kemudian dalam prosesnya penggagas KWK bekerjasama dengan pemerintah untuk membangun fisik dan melakukan pelatihan untuk masyarakat.

Program desa wisata dilakukan di samping untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan pendapatan masyarakat setempat. Dengan cara melibatkan masyarakat lokal secara aktif, dari proses pembentukan hingga pelaksanaan, dengan harapan desa wisata dapat menjadi program yang berkelanjutan (*sustainable*). Namun, berbeda dengan yang terjadi di Dusun Kungkuk, Desa Punten, dalam perencanaannya desa wisata yang dibentuk tidak melalui POKDARWIS melainkan warga masyarakat Dusun Kungkuk membuat kelembagaan sendiri yaitu Lembaga KWK. Lembaga ini sudah lama berjalan sebelum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengukuhkan Dusun Kungkuk. Para pengurus KWK menganggap kehadiran POKDARWIS yang ditetapkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hanyalah formalitas kepengurusan. Masyarakat Dusun Kungkuk secara keseluruhan sendiri masih belum mengerti keberadaan pembentukan desa wisata.

Pengembangan desa wisata di Kampung Wisata Kungkuk sudah lama dicanangkan, namun realisasi pembangunan obyek wisata masih belum direalisasikan. Masyarakat menganggap bahwa pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tidak serius dalam merealisasikan pengembangan desa wisata. Pernah diberitakan pemerintah menginginkan menggandeng KWK Desa Wisata Punten dengan Desa Gunungsari, yang kemudian akan dijadikan desa wisata percontohan dengan memberi nama Dewi Puntensari (Desa Wisata Punten dan Gunungsari), namun hingga kini rencana untuk menggabungkan dua desa wisata tersebut juga masih belum

terealisasikan. Dalam hal ini, keberadaan POKDARWIS dan posisi pemerintah yang tidak hanya sebagai fasilitator potensi pariwisata namun juga terdapat pemaksaan kehendak dalam program kebijakan yang dilaksanakan.

Dalam hal ini Habermas memiliki konsep yang ditawarkan yaitu diskursus yang kemudian menjadi sarana terciptanya saling pengertian satu sama lain. Diskursus merupakan bentuk refleksi dari tindakan komunikatif, artinya diskursus adalah kelanjutan tindakan komunikatif dengan memakai sarana argumentatif yang bersifat kritis dan terbuka (Hardiman, 2009 hlm 45). Konsensus dapat tercapai apabila tindakan komunikatif dilakukan pihak pemerintah maupun masyarakat, dalam hal ini *Lebenswelt* atau pengetahuan latar belakang masyarakat mempermudah tindakan komunikatif. Artinya apa yang diharapkan pemerintah mampu direalisasikan apabila tindakan komunikatif yang terjadi antar keduanya berjalan diskursif. Namun apabila komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah berjalan ke arah untuk memaksakan keberhasilan suatu program maka dapat disimpulkan dalam hal ini pemerintah menggunakan tindakan strategis yang tidak berjalan komunikatif argumentatif akan cenderung mengarah pada sebuah kegagalan komunikasi yang tidak diskursif. Diskursus tidak memusatkan perhatian pada keberhasilan yang akan dicapai, namun lebih kepada bagaimana proses untuk mencapai konsensus tersebut yang tentunya dengan musyawarah antara masyarakat dengan pemerintah dalam pembentukan dan pelaksanaan Kampung Wisata Kungkuk.

B. Teori Diskursus Jurgen Habermas

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diskursus Jurgen Habermas. Habermas menyatakan bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat pada dasarnya bersifat rasional. Tindakan komunikatif adalah tindakan antarmanusia yang bersifat rasional yang intruktif yaitu saling mengorientasikan diri untuk mencapai pemahaman satu sama lain, karena tindakan itu mengarah pada konsensus atau pencapaian kesepakatan (Hardiman, 2009, hal. 34). Kemudian Habermas mengembangkan konsep *Lebenswelt* (Dunia-Kehidupan) sebagai pelengkap konsep tindakan komunikatif. Dalam praksis komunikasi sehari-hari klaim-klaim kesahihan diandaikan begitu saja, artinya kita tidak pernah mempermasalahkan karena klaim-klaim tersebut merupakan bagian dari kultural yang kebenarannya tidak dipersoalkan. Menurut Habermas, *Lebenswelt* memungkinkan tindakan komunikatif yaitu membantu pencapaian konsensus para pelaku tindakan komunikatif (Hardiman, 2009, hal. 38-39). *Lebenswelt* ada untuk lebih membantu memudahkan dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah diskursus.

Menurut Habermas, masyarakat harus membuat norma-norma yang mengatur perilaku mereka menjadi rasional, tidak hanya dengan memberinya alasan-alasan rasional, melainkan juga melegitimasikannya secara intersubjektif. Diskursus praktis lebih menekankan pelaksanaan proses dalam mencapai konsensus (Hardiman, 2009, hal. 46). Diskursus yang tercipta dalam hal ini seharusnya menggunakan tindakan komunikatif antara pihak dinas dan masyarakat Dusun Kungkuk, agar tercapai tujuan diselenggarakannya kebijakan desa wisata.

Jadi bisa disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antar manusia tidak berlangsung begitu saja namun memiliki sifat rasional, artinya setiap subjek memiliki kesempatan untuk menyampaikan segala bentuk kepentingannya. Namun dalam menyampaikan kepentingan tersebut diharapkan melalui tindakan komunikatif dan bukan strategis, karena dengan tindakan komunikatif akan menghasilkan konsensus para

subjek-subjek yang terlibat. Setiap subjek yang terlibat memiliki *lebenswelt* yang melatarbelakangi setiap pemahaman subjek ketika terjadi proses komunikasi. Dalam proses-proses yang melibatkan *lebenswelt* dengan tujuan untuk memahami keinginan subjek satu dengan yang lain tanpa adanya dominasi dari satu atau beberapa pihak inilah yang dimaksud dengan tindakan komunikatif yang diskursif.

Penggunaan teori ini dalam diskursus kampung wisata ini yang kemudian mampu melihat bagaimana proses yang terjadi ketika pembentukan hingga pelaksanaan Kampung Wisata Kungkuk yang dijadikan icon keberhasilan desa wisata di Kota Batu. Dengan *lebenswelt* pertanian yang dibawa masyarakat Dusun Kungkuk ini menjadi proses awal bentuk diskursif masyarakat mengenal pengetahuan pariwisata dari pihak perhotelan hingga masuknya campur tangan pemerintah ketika salah satu warganya menjabat menjadi kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Dalam perjalanannya adapun proses diskursif yaitu pada tahap pembentukan yang terjadi pada tahun 2007-2009 dan pelaksanaan program kampung wisata kungkuk yang terjadi pada tahun 2010-2012 dan 2013-2015

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai diskursus Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti menggunakan jenis studi kasus *intrinsic case study*, karena dengan studi kasus ini peneliti memahami kekhususan kasus dengan memberikan batas pembahasan yaitu mengenai diskursus Kampung Wisata Kungkuk, Desa Wisata Punten, Kota Batu.

Penentuan informan penelitian ini adalah menggunakan purposive yang merupakan penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria yang memahami situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2013:218-219). Dalam penelitian ini terdapat 13 informan yaitu, *pertama* informan utama dalam penelitian ini adalah ketua Kampung Wisata Kungkuk yang mengetahui setiap kejadian dalam pembentukan hingga pelaksanaan KWK dan *kedua* informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala dinas (periode 2012) serta beberapa kabid Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, ketua lembaga POKDARWIS, dan masyarakat Dusun Kungkuk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara terbuka (tidak terstruktur), observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah bentuk analisis dominan yaitu perbandingan pola dan deret waktu jenis kronologis. Jika kedua pola ini bersamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2013, hal. 140). Jadi, peneliti membanding pola proposisi teoritis Habermas mengenai diskursus dengan data yang diperoleh ketika di lapangan. Deret waktu kronologis adalah deret waktu dengan pembentangan kronologi peristiwa-peristiwa ke dalam suatu kronologi yang ditandai oleh beberapa kelompok kejadian yang berbeda secara substansial dari kejadian dari periode waktu lainnya (Yin, 2013, hlm 157-158). Dalam penelitian ini peneliti melihat diskursus secara kronologis dalam pembentukan hingga pelaksanaan desa wisata yang terjadi di Kampung Wisata Kungkuk dari tahun 2007, 2012 hingga 2015.

C. Kebijakan desa wisata kota batu

Kota Batu adalah kota yang sangat terkenal menawarkan obyek pariwisata yang beragam dari wisata buatan hingga wisata alam, salah satunya adalah wisata desa yang

menampilkan keindahan alam pedesaan dengan segala hasil pertanian sebagai ciri khas dan potensi setiap desa. Desa wisata sendiri dibentuk oleh pemerintah daerah dan dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Batu, namun ide awal potensi wisata ini ketika pihak pemerintah melihat banyak lahan-lahan apel milik warga yang diubah menjadi wisata petik apel yang pada akhirnya menjadi salah satu pilihan wisata. Terdapat 3 desa yang mengawali wisata petik apel tersebut yaitu Desa Tulungrejo, Desa Punten, dan Desa Bumiaji. Wisata petik apel ini merupakan ciptaan masyarakat sebagai alternatif wisata pada waktu itu, masyarakat berinisiatif untuk membuat desa wisata. Namun pembangunan pariwisata tingkat desa pada waktu itu kurang mendapatkan perhatian. Pada tahun 2010 Kementerian kebudayaan dan pariwisata mengeluarkan peraturan tentang sadar wisata, kemudian disusul SK Walikota Batu tentang tim pembina dan kepengurusan POKDARWIS desa/kelurahan Kota Batu. Kemudian di setiap desa diharuskan membuat POKDARWIS untuk mengelola desa wisata, seperti di Desa Wisata Punten.

Dasar utama perencanaan kebijakan desa wisata di Kota Batu adalah visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu “Kota Batu sentra pariwisata berbasis pertanian yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya budaya dengan pemerintahan yang kreatif, inovatif, dan bersih bagi seluruh rakyat yang dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa” (Disparta Kota Batu,2012). Visi Kota Batu diatas kemudian didukung dengan visi yang ada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu “Terwujudnya Kota Wisata Batu sebagai sentra pariwisata yang unggul”. Kemudian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuat misi untuk melengkapi visi diatas yaitu yang *pertama*, meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pariwisata, *kedua*, meningkatkan kompetensi SDM, *ketiga*, mengembangkan desa/kelurahan menjadi desa wisata yang berbasis potensi dan masyarakat, *keempat*, membangun hubungan kerjasama yang baik dengan *stakeholders* pariwisata, *kelima*, melakukan promosi pariwisata secara kontinyu (Disparta Kota Batu,2012)

Pada tahun 2013 Pemerintah Daerah Kota Batu membuat Surat Keputusan Walikota Batu Nomor : 180/92/KEP/422.0122013 tentang Pembentukan Panitia Percepatan Pengembangan Desa Wisata Kota Batu. Surat Keputusan Walikota Kota Batu menjelaskan tentang tugas dari panitia percepatan pengembangan desa wisata yang ada di Kota Batu. Tugas panitia percepatan pengembangan desa wisata adalah *pertama* melakukan koordinasi dengan SKPD terkait dalam pelaksanaan program percepatan pengembangan desa wisata, *kedua* melakukan analisis terhadap kegiatan strategis, merumuskan rencana kegiatan, dan melaksanakan kegiatan yang telah disusun untuk mendukung program percepatan pengembangan desa wisata, dan *ketiga* melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan menyusun laporan kegiatan serta melaporkan kepada Walikota. Dengan dikeluarkannya kebijakan SK Walikota massa menggambarkan kekhawatiran pemerintah untuk mengatasi pemberitaan mengenai kegagalan desa wisata di Kota Batu sedang banyak dibicarakan di media.

Kebijakan tersebut diterapkan di Desa Punten yang kemudian diubah menjadi Desa Wisata Punten. Desa Wisata Punten kemudian memiliki keunggulan yang dimiliki salah satu dusunnya yaitu Dusun Kungkuk. Kemudian Dusun Kungkuk sendiri memiliki lembaga kepariwisataan yaitu lembaga Kampung Wisata Kungkuk (KWK) yang dikelola oleh beberapa warga masyarakat Dusun Kungkuk.

D. Pembentukan kampung wisata kungkuk

Proses awal Pembentukan Kampung Wisata Kungkuk terjadi pada tahun 2007 ketika tiga masyarakat yang menjadi penggagas KWK mendapatkan pengetahuan mengenai kepariwisataan dari pihak perhotelan. Penggagas tidak memiliki pengetahuan tentang pariwisata sebelumnya karena *lebenswelt* mereka hanyalah mengenai pertanian. *Lebenswelt* adalah pengetahuan latar belakang yang membentuk komunikasi (Budi, 2009, hal.38). Dari minimnya pengetahuan mengenai pariwisata ini kemudian menimbulkan keingintahuan pada ketiga masyarakat Dusun Kungkuk mengenai kepariwisataan dan ketidakpercayaan penggagas apabila dusunnya bisa dijadikan destinasi pariwisata dengan memanfaatkan pemandangan alam Kota Batu dari Dusun Kungkuk. Pengetahuan kepariwisataan yang diberikan pihak perhotelan kepada ketiga masyarakat tersebut merupakan bentuk tindakan komunikatif, namun keingintahuan dan ketidakpercayaan ketiga masyarakat tersebut menjadi sebuah bentuk diskursus yang menurut Habermas syarat akan tindakan komunikatif yang kritis dan argumentatif. Hal tersebut dapat terjadi karena dituntun oleh *lebenswelt* para penggagas yang berprofesi sebagai petani. Rencana pembentukan Dusun menjadi Kampung Wisata Kungkuk (KWK) termasuk diskursif antara pihak perhotelan dengan penggagas awal saja dan tidak berlaku kepada masyarakat umum. Hal ini disayangkan karena Kampung Wisata Kungkuk sendiri meminjam nama Dusun Kungkuk untuk dijadikan destinasi pariwisata namun pada kenyataannya pada awal pembentukannya tidak melibatkan masyarakat Dusun Kungkuk secara keseluruhan.

Setelah memberikan pengetahuan kepada penggagas pihak perhotelan menentukan harga wisata petik apel sebagai paket wisata pertama yang dibentuk, hal ini dilakukan untuk membuktikan kepada penggagas bahwa rencana yang dilakukan pihak perhotelan akan berhasil menarik para wisatawan dengan membawa tamu yang menginap di hotel tersebut untuk datang ke Dusun Kungkuk. Dalam hal ini penentuan harga wisata petik apel pihak perhotelan dengan penggagas awal KWK menggunakan tindakan komunikatif karena menerima harga yang sudah ditentukan. Habermas menjelaskan tindakan komunikatif adalah tindakan yang mengarahkan diri kepada kesepakatan untuk mencapai konsensus (Budi, 2009, hal.34). Karena harga yang ditentukan dua kali lipat dari harga yang dijual ke tengkulak akhirnya disepakati harga tersebut tanpa mempertanyakan kembali dengan harga yang sudah ditentukan, hal ini membuktikan bahwa tindakan komunikatif yang terjadi tidak diskursif.

Setelah mematokkan harga yang sudah disepakati dan membawa tamu ke Dusun Kungkuk akhirnya penggagas mulai mengajak orang-orang yang memiliki lahan apel untuk dijadikan anggota. Habermas menekankan bahwa tindakan komunikatif ada ketika para aktor saling mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain (Budi, 2009, hal.34). Salah satu warga yang antusias untuk menggerakkan dan merealisasikan ide ini akhirnya mengajak orang-orang untuk bergabung dengan rumah mendatangi rumah mereka satu per satu, dalam hal ini salah satu warga tersebut menggunakan tindakan komunikatif karena ajakan yang disampaikan dipahami dan disetujui oleh para pemilik lahan apel tersebut. Awalnya salah satu warga tersebut mengajak saudara, teman atau tetangga terdekat hingga mengajak hampir seluruh Desa Punten. Penggerak tersebut mengajak warga dengan jumlah bertahap, tahun 2007(awal) anggota berjumlah 3 orang menjadi 7orang, tahun 2007(pertengahan) anggota berjumlah 7 orang menjadi 15 orang, tahun 2007- 2009 dari 15 orang menjadi 25 orang.

Karena anggota selalu bertambah akhirnya memutuskan untuk membentuk organisasi Kampung Wisata Kungkuk (KWK) ketika anggota masih berjumlah 15 orang

pada tahun 2007 (pertengahan). Salah satu masyarakat yang dari awal aktif dalam pergerakan pembentukan KWK ini kemudian dipercaya menjadi ketua KWK hal ini dikarenakan *lebenswelt* para anggota yang merasa ketua KWK harus diberikan kepada orang yang dari awal memahami dan bertanggungjawab atas ide membentuk ide potensi pariwisata yang ada di Dusun Kungkuk. Menurut Habermas *lebenswelt* memungkinkan tindakan komunikatif dan dapat juga membantu untuk mencapai konsensus karena sabagai basis bersama bagi para aktor tindakan komunikatif (Budi, 2009, hal.39). Habermas menginginkan *lebenswelt* dapat membantu untuk mencapai sebuah konsensus, dan ini terjadi ketika pembentukkan struktur organisasi Kampung Wisata Kungkuk (KWK).

Pembentukan paket wisata apel menjadi paket wisata pertama KWK ternyata memberikan dampak negatif yaitu merusak lahan apel, hal ini terjadi karena para wisatawan tidak mengerti cara memetik apel yang benar. Kemudian lembaga KWK dengan para pemilik lahan melakukan diskursus dalam kebijakan pengelolaan lahan yang dijadikan paket wisata. Awalnya mereka memakai semua lahan untuk dijadikan wisata petik apel namun menyebabkan lahan rusak, kemudian diputuskan untuk menambah guide untuk menemani tamu ketika melakukan kegiatan wisata petik apel hal ini masih mengakibatkan lahan menjadi rusak. Selanjutnya mereka melakukan diskusi kembali akhirnya bersepakat untuk memberi tali rafia dan menggunakan sepetak lahan tidak lagi menggunakan semua lahan untuk dijadikan paket wisata petik apel. Diskursus adalah tindakan komunikatif yang diakui secara intersubjektif dan argumentatif (Budi, 2009, hal.43). Dan pemberlakuan tali rafia masih diterapkan hingga sekarang, ini merupakan bentuk tindakan komunikatif yang diskursif seperti keinginan Habermas yaitu bersifat intersubjektif dan argumentatif.

Setelah itu membentuk paket wisata homestay dengan tujuan agar wisatawan yang datang bisa menginap di KWK. Pada pembentukan paket wisata ini ketua KWK mengajak saudara dan warga yang memiliki rumah yang sesuai kriteria beliau. Dalam pembentukan homestay tidak komunikatif karena ketua KWK tidak berani melibatkan masyarakat utuh, hal ini menimbulkan kecemburuan sosial antar warga karena rumahnya ada yang dimanfaatkan menjadi homestay dan yang lainnya tidak. Padahal Habermas berpendapat bahwa tindakan komunikatif perlu dilakukan agar menemukan pemahaman antara ketua KWK dengan anggota KWK maupun warga masyarakat bila memang dari awal menginginkan rumah-rumah di Dusun Kungkuk dijadikan paket homestay.

Langkah selanjutnya adalah penggagas KWK ingin mendapatkan pengakuan dari pemerintah dengan tujuan agar Dusun Kungkuk bisa mendapatkan perhatian dan bantuan untuk mengembangkan potensi pariwisata di dusun tersebut. Usaha yang dilakukan mulai dari pembuatan pengajuan proposal pada tahun 2008 kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, hingga usaha datang ke radio RRI untuk menyampaikan keluhan para penggagas tentang kurang responnya pemerintah pada waktu itu.

Dengan berjalannya waktu ketua KWK mengaku kewalahan dengan anggota yang terlalu banyak. Dengan keberadaan anggota terlalu banyak mengakibatkan semakin banyak pula orang berkepentingan ingin masuk menjadi anggota KWK dan menuntut adanya pendapatan tetap kepada ketua KWK. Hal ini mengakibatkan Ketua KWK ingin mundur dari jabatannya, karena ingin memberikan pengertian bahwa potensi wisata yang ada di Kampung Wisata Kungkuk hanya dijadikan sebuah usaha sampingan bukan pendapatan tetap.

Karena anggota semakin bertambah maka akhirnya banyak anggota KWK yang ingin mengajak salah satu partai politik untuk dilibatkan dalam pembentukan KWK. Kedatangannya partai politik ialah ingin memanfaatkan KWK dengan memberikan dana kunjungan DPR. Karena ketua KWK tidak memberitahukan hal tersebut kepada anggota KWK, dalam perjalanannya ketua KWK baru menyadari bahwa dana tersebut tidak kunjung diterimanya padahal saat itu sudah melakukan tanda tangan dan terlanjur membangun gardu pandang dengan memakai uang pribadinya terlebih dahulu karena beliau percaya akan mendapatkan dana pengganti yaitu dari dana partai tersebut. *Lebenswelt* adalah pengetahuan latar belakang yang membentuk komunikasi (Budi, 2009, hal.38). *Lebenswelt* ketua KWK menganggap bahwa pembangunan tingkat desa bisa diakui dan diterima oleh masyarakat setempat apabila sudah dibuktikan dengan bukti membangun secara fisik. Habermas menginginkan tindakan komunikatif yang tercipta diantara subjek saling berkomunikasi, mengerti apa yang dimaksud merupakan syarat mutlak dalam mencapai konsensus (Budi, 2009, hal.35). Menurut Habermas konsensus akan didapatkan bila menggunakan tindakan komunikatif yang intersubjektif dan argumentatif, hal ini tidak dilakukan oleh ketua KWK, beliau mengambil keputusan sendiri tanpa membicarakan terlebih dahulu kepada anggota KWK, padahal uang tersebut digunakan untuk KWK. Langkah yang diambil ketua KWK tersebut berakibat beliau tertipu partai dengan memanfaatkan nama KWK untuk mendapatkan dana kunjungan DPR tersebut. Akhirnya ketua KWK mundur dan memberi keputusan untuk tidak mengaktifkan Kampung Wisata Kungkuk.

E. Pelaksanaan kampung wisata Kungkuk

Pelaksanaan Kampung Wisata Kungkuk pasca berhenti melakukan aktifitas pariwisata hingga masuknya campur tangan pemerintah dalam hal ini tujuan pelaksanaan KWK adalah untuk mengaktifkan kembali aktifitas pariwisata di KWK. Pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan kebijakan pembentukan organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dengan tujuan untuk mengkoordinir desa wisata yang ada di Kota Batu. Namun ketika POKDARWIS dibentuk, KWK sedang dalam keadaan tidak aktif karena terlalu banyak masalah periode pembentukan pada tahun 2009. Selama KWK tidak mengaktifkan ketua KWK diajak untuk dijadikan sekretaris dalam kepengurusan POKDARWIS dengan unsur paksaan. Tindakan strategis yaitu tindakan yang berorientasi pada keberhasilan, seperti dalam tindakan mempengaruhi (Budi, 2009, hal. 35) Ketua POKDARWIS melakukan tindakan strategis karena komunikasi yang terjadi secara terpaksa, hal ini dilakukan demi keberhasilan program yang diwajibkan oleh dinas pariwisata.

Setelah POKDARWIS Desa Wisata Punten terbentuk, ketua POKDARWIS mendatangi salah satu warga Desa Punten yang baru saja menjabat menjadi Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu pada tahun 2012. Kedatangan tersebut untuk membicarakan potensi pariwisata di Desa Punten dan melakukan *lobbying* agar memperhatikan KWK yang tidak aktif. Dengan pemberitahuan yang dilakukan ketua POKDARWIS tersebut kemudian kepala dinas pariwisata dan kebudayaan periode 2012 memutuskan untuk mendatangi KWK dengan tujuan mengajak ketua KWK mengaktifkan kembali aktifitas pariwisata KWK. Namun, ajakan tersebut memiliki dualisme pemerintahan yaitu antara birokratis dan *cultural* dengan ditambah menggunakan tindakan strategis karena beliau menekankan ketua KWK untuk menyetujui kerjasamanya dengan pemerintah, kepala dinas tersebut secara *cultural* memanfaatkan jabatannya pada waktu itu untuk

membangun kampung halamannya yaitu Desa Punten, sedangkan secara birokratis kepala dinas memiliki wewenang untuk membangun desa wisata manapun.

Dalam pertemuan pertama tersebut pemerintah meminta ketua KWK untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk mengadakan sebuah musyawarah. Kemudian ketua KWK mengundang semua tokoh masyarakat, perangkat desa dan penggagas awal untuk membicarakan mengenai tindak lanjut lembaga KWK yang tidak aktif. Diskursus menurut Habermas adalah kelanjutan tindakan komunikatif yang dimengerti secara intersubjektif dan argumentatif (Budi, 2009, hal. 45). Dalam forum tersebut terjadi komunikasi yang diskursif karena awalnya pemerintah menawarkan paket wisata berkuda, namun dalam forum tersebut masyarakat tidak menyetujui saran dari pemerintah tersebut karena paket wisata tersebut butuh biaya perawatan yang tinggi. Artinya argumen masyarakat tentang biaya operasional menjadi bukti bahwa masyarakat tidak menerima begitu saja apa yang dikomunikasikan oleh pemerintah. Kemudian karena paket wisata berkuda tidak disetujui, maka pemerintah menawarkan pembangunan gazebo untuk menunjang keberadaan pariwisata di Dusun Kungkuk.

Kemudian dalam forum tersebut masyarakat menyetujui pembangunan gazebo tersebut selain untuk bentuk fisik keberadaan pariwisata, untuk tempat berkumpulnya warga Kungkuk yang ingin melakukan pertemuan. Proses komunikasi dan argumentasi mengenai kegunaan gazebo ini menunjukkan bahwa dalam forum tersebut terjadi komunikasi yang diskursif. Namun dalam pembuatan proposal dan realisasinya tidak berjalan komunikatif karena dinas hanya melibatkan KWK dan tidak melibatkan POKDARWIS karena bagi pemerintah legalitas KWK dianggap sudah cukup mewakili. Padahal secara prosedur POKDARWIS diperlukan dalam setiap kebijakan sebagai penanggungjawab kelompok pariwisata tingkat desa.

Setelah dibangun gazebo pada pertengahan 2012 untuk KWK, Kepala Dinas Pariwisata ingin membuat pelatihan *trainer outbond* untuk para pemuda di KWK. Pemerintah menggunakan tindakan strategis kepada ketua KWK untuk memanfaatkan Karang Taruna agar bergabung dengan KWK. Karena menurut Habermas tindakan strategis hanya merujuk kepada keberhasilan dari pada proses dalam merealisasikannya. Namun dalam pembuatan proposal terjadi tindakan yang tidak komunikatif karena tidak melibatkan POKDARWIS lagi, cuma KWK yang dilibatkan. Proses yang tidak dijalankan secara prosedural terjadi lagi, POKDARWIS sebagai lembaga pengurus wisata tingkat desa tidak dijalankan tugas dan fungsinya.

Tindakan Komunikatif yang diinginkan Habermas adalah komunikasi timbal balik yang dipahami oleh para aktor dan bertujuan untuk menemukan sebuah kesepakatan (Budi, 2009, Hal.34). Kemudian ketua KWK menyampaikan keinginan pemerintah mengenai perencanaan program kepada Karang Taruna dengan menggunakan tindakan komunikatif terbukti Karang Taruna memahami dan menyetujui program pelatihan *trainer outbond*. Setelah itu Karang Taruna mulai mencoba dan berlatih menjadi *guide outbond*.

Setelah mengajak para pemuda untuk bergabung membangun KWK langkah pemerintah selanjutnya adalah mengadakan pelatihan *homestay* untuk ibu-ibu yang ada di Kampung Wisata Kungkuk, dihadiri ibu-ibu PKK, serta ibu-ibu yang rumahnya dari awal pembentukan dijadikan *homestay* oleh KWK. Tindakan komunikatif adalah tindakan yang mengarah pada konsensus, dimana para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain (Budi, 2009, hal. 34). Dalam hal ini kepala dinas pariwisata menggunakan tindakan komunikatif, karena ibu-ibu diundang oleh

pemerintah untuk datang di balai dukuh. Alasan pemerintah memberikan pelatihan *homestay* dan memasak yaitu ingin membuat kegiatan yang bisa menambah pendapatan dan menjadikan masyarakat lebih siap dengan keberadaan wisatawan yang akan menginap di KWK. Maksud pemerintah dalam pelatihan ini dipahami dan disetujui oleh ibu-ibu, di sinilah tindakan komunikatif terjadi antar kedua belah pihak. Namun, pada kasus pembuatan proposal sama dengan kasus sebelum-sebelumnya terjadi secara tidak komunikatif, POKDARWIS tidak dilibatkan dalam pembuatan proposal dari awal program hingga pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah karena legalitas KWK dianggap sudah cukup mewakili. Pembuatan proposal tanpa melibatkan POKDARWIS sebagai lembaga yang diwajibkan pemerintah merupakan bentuk penyalahgunaan secara prosedur, karena seharusnya segala macam program harus melalui POKDARWIS, tidak hanya KWK. Sela-sela pembangunan yang dilakukan dinas pariwisata untuk KWK Kepala Dinas Pariwisata didatangi tamu dari kementerian pariwisata yang ingin melakukan survey mengenai desa wisata yang ada di Kota Batu. Kemudian Kepala Dinas Pariwisata menyarankan lokasi survey untuk staf ahli menteri agar dilakukan di KWK, karena KWK menjadi fokus pengembangan pariwisata oleh pemerintah saat itu.

Akhirnya dalam pelaksanaan Kampung Wisata Kungkuk setelah dilakukan berbagai bekal pengetahuan dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Pasca mendapatkan intensitas perhatian dari pemerintah, mulai dari pelaksanaan program-program pelatihan yang diberikan pemerintah hingga memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang sudah dibangun pemerintah untuk KWK.

Setelah mendapatkan fasilitas dari pemerintah langkah ketua KWK selanjutnya pada pertengahan tahun 2013 ialah melakukan sosialisasi ke kelompok-kelompok tahlil mengenai KWK dengan tujuan untuk mendapatkan saran dan kritik dari masyarakat atas pembangunan KWK selama ini. Ketua KWK menggunakan tindakan komunikatif dalam kegiatan tahlil tersebut karena dalam forum tersebut ketua KWK mengkomunikasikan mengenai keberadaan dan program KWK, beserta meminta dukungan keberadaan KWK demi peningkatan pendapatan masyarakat. Respon masyarakat pada forum tersebut adalah memahami dan menyetujui keberadaan KWK untuk kebaikan Dusun Kungkuk kedepan. Habermas menginginkan diskursus selalu dibangun dalam forum agar terciptanya kondisi yang komunikatif dan argumentatif. Sosialisasi merupakan inisiatif dan usaha ketua KWK yang ingin mendapatkan masukan dan pendapat langsung dari masyarakat Dusun Kungkuk.

Ditengah-tengah ketua KWK melakukan pendekatan kepada masyarakat agar semakin siap dengan keberadaan KWK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki rencana penggabungan dua desa wisata yang diinginkan kepala dinas pariwisata yaitu Desa Punten dengan Gunungsari yang bekerjasama dengan CSR Jatim Park. Hal ini bertujuan untuk menambah pendapatan masyarakat Desa Punten dan Desa Gunung Sari. Pemerintah menggunakan tindakan strategisnya untuk merealisasikan rencana ini namun rencana ini gagal dikarenakan Desa Wisata Gunungsari belum siap. tindakan strategis yaitu tindakan yang berorientasi pada keberhasilan, seperti dalam tindakan mempengaruhi (Budi, 2009, hal. 35). Kebijakan ini cenderung mengarah pada kebijakan yang memaksa atau memakai tindakan strategis. Habermas menyarankan untuk menggunakan tindakan komunikatif bukan tindakan strategis dalam setiap keputusan yang diambil karena tindakan strategis tidak akan menemukan kesepakatan namun hanya menemukan sebuah kepentingan untuk mencapai tujuan.

F. KESIMPULAN

Pada tahun 2007 pembentukan Kampung Wisata Kungkuk secara umum berlangsung tidak diskursif karena hanya bersifat diskursif pada tingkat penggagas awal dengan pihak perhotelan, namun tidak diskursif pada masyarakat Dusun Kungkuk karena mereka tidak dilibatkan dari proses awal pembentukan KWK. *Lebenswelt* penggagas hanya mengenai potensi pertanian dan minim pengetahuan mengenai pariwisata. Pada tahun 2009 banyak anggota KWK menuntut pendapatan tetap dari lembaga dan beberapa diantara mereka membawa partai politik masuk dengan janji memberikan dana bantuan dari DPR. Dalam hal ini ketua KWK memutuskan menerima tawaran dana bantuan tersebut karena beliau ingin membangun gardu pandang, *lebenswelt* ketua KWK yang terbentuk pembangunan selalu dibuktikan dengan keberadaan sarana prasarana, namun dalam hal ini ketua KWK tidak melakukan tindakan komunikatif dengan anggota secara umum terlebih dahulu, sehingga ketika dana itu tidak terealisasi sedangkan barang-barang material bangunan sudah terlanjur menghutang, ketua KWK mengundurkan diri dan akhirnya KWK tidak aktif.

Pada tahun 2010 Pemerintah Kota Batu menjadikan pariwisata sebagai unggulan membuat program POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang mewajibkan semua desa yang ada di Kota Batu memiliki organisasi POKDARWIS sebagai kelompok penanggungjawab desa-desa wisata yang ada di Kota Batu. Sedangkan dari tahun 2009-2012 yang terjadi di Dusun Kungkuk, Desa Punten kegiatan pariwisata sedang tidak berjalan.

Ketika tahun 2012 ada orang Desa Punten yang menjadi Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, ketua POKDARWIS Desa Punten melakukan *lobbying* kepada kepala dinas untuk mengaktifkan KWK yang sempat menjadi unggulan wisata di Desa Punten. Kemudian kepala dinas merespon dan mengajak mantan ketua KWK untuk mengaktifkan kembali. Dalam pemilihan Dusun Kungkuk Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bermakna ganda, satu sisi menjadi bagian birokrasi pemerintahan sebagai kepala dinas yang memiliki wewenang untuk membangun desa wisata, sisi yang lain *lebenswelt* beliau yang kultural sebagai warga Desa Punten yang ingin memprioritaskan membangun wisata desanya terlebih dahulu. Ketika kepala dinas mengajak untuk melakukan musyawarah dengan semua tokoh masyarakat Dusun Kungkuk terjadi diskursus karena masyarakat memberikan argumentasi yang rasional tentang pilihan program yang ditawarkan pemerintah. Namun dalam pembuatan proposal program dinas pariwisata tidak melibatkan POKDARWIS karena bagi pemerintah legalitas KWK dianggap cukup mewakili, disinilah komunikasi tidak berjalan secara komunikatif. Ketua KWK dan kepala dinas pariwisata menginginkan pemuda desa (Karang Taruna) terlibat aktif dalam pelaksanaan program KWK yaitu *outbond* dan pelatihan homestay. Namun dalam pembuatan proposal program *outbond* dan pelatihan homestay pemerintah tidak melibatkan POKDARWIS karena bagi pemerintah legalitas KWK dianggap cukup mewakili, disinilah komunikasi tidak berjalan secara komunikatif.

DaftarPustaka

- Hardiman, B. (2009). *Demokrasi deliberatif: Menimbang negara hukum dan ruang publik dalam teori diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi : Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rumpoko, E (2012). *Kota wisata Batu : The golden boy*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Salim, A. (2001). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, 2011. *Metode penelitian agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. dan Akbar, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Karya Unipress.

Majalah dan Jurna;

- Suseno, F. M. (2004). *Demokrasi Deliberatif untuk Indonesia. Basis 75 Tahun Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis

Vianda, dkk (2013). Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan Community Based Tourism: Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu..
Jurnal

Sumber Internet

Syamsuri, H. (2013). Batu Travel Mart Ajang Promosi Desa Wisata. Diakses dari Situs Web Pemkot Batu <http://batukota.go.id/berita-568-batu-travel-mart-ajang-promosi-desa-wisata> pada tanggal 26 November 2013

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. (2013). Pelatihan Home Stay Desa Wisata. (Online). Diakses dari Shining Batu <http://shining-batu.com/index.php/news/2013/12/pelatihan-home-stay-desa-wisata-di-kungkuk> diakses pada tanggal 19 Agustus 2014

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. (2013). Pengembangan Kampung Wisata Kungkuk. Diakses dari Shining Batu <http://shining-batu.com/index.php/blog/2013/12/pengembangan-kampung-wisata-kungkuk> pada tanggal 20 Agustus 2014

Situs Resmi Pemerintah Kota Batu, 2013 Profil Kota Wisata Batu. Diakses dari Situs Web Pemkot Batu. <http://batukota.go.id/statis-1-profil.html> pada tanggal 2 Agustus 2014

Biografi Penulis

Atantia Risky Ananda lahir di Kota Batu pada tanggal 8 September 1992. Putri ketiga dari Bambang Samodra Eddy Wahyono dan Siti Fatimah. Telah menyelesaikan masa studi yang diawali dari SDN Giripurno 03 Kota Batu(1998-2004), SMPK Widyatama Kota Batu(2004-2007), SMAK Yos Sudarso Kota Batu(2007-2010). Penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010 dan berhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Keterlibatan penulis di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan antara lain 1) *“Pola-pola Kebudayaan Masyarakat Jawa Desa Karangrejo Kabupaten Blitar”* (Tahun 2011). 2) *“Identitas Budaya Terhadap Potensi Pengembangan Budaya Pariwisata Desa Ngadas”*(Tahun 2013). 3) *“Program Pemberdayaan Lingkungan Pemanfaatan Tata Ruang Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Bidang Kegiatan: Pkm-Gt”*(Tahun 2013). 4) *“Kepemimpinan Perempuan Pada Solidaritas Organisasi Dalam Ketahanan Pangan Desa Randu Gading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang”* (Tahun 2013).

Contact Person: 085755200948

Email: atantiaananda@gmail.com